

PENGEMBANGAN AGROWISATA NANAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA ONAN RUNGGU I, KECAMATAN SIPAHUTAR, KABUPATEN TAPANULI UTARA

Harisan Boni Firmando

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung, Tapanuli Utara, Indonesia

boni.harisan@iakntarutung.ac.id

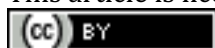
Kata Kunci: [Pengembangan, Agrowisata, Kearifan Lokal]

Abstrak: Luasnya lahan pertanian di berbagai daerah menjadi peluang bagi terbukanya kawasan agrowisata di suatu daerah. Kawasan agrowisata sangat perlu dikembangkan agar tetap eksis dan menarik bagi petani dan wisatawan. Salah satu upaya yang dilakukan agar suatu kawasan agrowisata dapat berlanjut adalah dengan pengembangan berbasis kearifan lokal. Berbagai upaya telah dilakukan untuk pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal, salah satunya melalui program pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Desa mengelola kawasan agrowisata. Pengabdian ini menggunakan perspektif pemberdayaan dengan metode ABCD (Aset Based Community Development) guna meningkatkan kemampuan masyarakat, sehingga kawasan agrowisata di Desa Onan Runggu I dapat dikembangkan dan bernilai tambah. Pengabdian ini berupaya memberdayakan masyarakat dengan memberikan berbagai informasi tentang pengembangan kawasan agrowisata melalui penyuluhan, sehingga membuka paradigma masyarakat dalam mengelola objek wisata dan mengembangkan objek wisata serta melakukan upaya persuasif berupa kegiatan pembuatan gajebo, gotong royong dan aksi sosial. Hasil pengabdian terlihat dari kawasan desa yang asri serta kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan kawasan agrowisata.

Published by:



Copyright © 2021 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License



<https://dmi-journals.org/jai>

Pendahuluan

Sektor kepariwisataan saat ini merupakan salah satu primadona dalam pembangunan industri yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan laju pembangunan nasional. Sektor kepariwisataan diharapkan mampu menopang perekonomian masyarakat dan keberadaannya saat ini sangat diperlukan untuk memperoleh devisa dan meningkatkan penerimaan pemerintah di luar minyak dan gas bumi. Pemerintah senantiasa meningkatkan ketangguhan, kebijakan, dan meningkatkan perkembangan kepariwisataan dengan maksud untuk lebih mengembangkan ekonomi rakyat dan pencapaian hal-hal strategis antara pendapatan dan pemerataan kesempatan kerja, mendorong adanya pengembangan daerah, pemanfaatan sumber daya alam, dan pengembangan seni budaya, melalui industri pariwisata (Hakim, 2010).

Luasnya lahan pertanian di berbagai daerah menjadi peluang bagi terbukanya kawasan agrowisata di suatu daerah. Agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian (Nurisjah 2001).

Kawasan agrowisata sangat perlu dikembangkan agar tetap eksis dan menarik bagi petani dan wisatawan. Salah satu upaya yang dilakukan agar suatu kawasan agrowisata dapat berlanjut adalah dengan pengembangan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun melalui cerita atau sastra lisan dari generasi ke generasi. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya (Sedyawati, 2006).

Pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal dapat memberi banyak manfaat, dimana bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani kehadiran agrowisata meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Pengembangan agrowisata akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapat petani di luar nilai kuantitas produksinya. Pengembangan kegiatan agrowisata juga dapat melestarikan sumber daya, melestarikan kearifan dan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar agrowisata (Budiarti, 2013). Bagi masyarakat yang datang berkunjung, keberadaan agrowisata menjadi sarana edukasi bagi para wisatawan.

Suksesnya pariwisata didukung oleh tiga unsur, yaitu manusia, tempat dan waktu. Manusia sebagai insan pelaku kegiatan pariwisata, tempat yaitu kawasan yang tercakup oleh kegiatan pariwisata dan waktu sebagai jangka waktu yang digunakan dalam perjalanan wisata selama berdiam di destinasi wisata. Unsur-unsur pariwisata tersebut sangat menentukan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan perlu memperhatikan unsur yang harus dikelola dengan baik, seperti daya tarik wisata, fasilitas dan jasa pelayanan wisata, kemudahan untuk mencapai destinasi wisata dan keramahtamahan.

Lokasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berada di Desa Onan Runggu I, Kecamatan Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara. Mata pencaharian mayoritas penduduk di adalah petani. Lahan pertanian digunakan untuk menanam padi, juga berkebun seperti sayur, cabai dan nanas. Selain bermata pencaharian sebagai petani, masyarakat juga menenun ulos (tenun tradisional suku Batak Toba). Ulos yang ditenun beragam jenis, baik jenis tradisional maupun modern yang telah dikombinasikan, serta dengan beragam motif.

Desa Onan Runggu I memiliki beragam potensi, termasuk potensi wisata, namun saat observasi lapangan dilakukan ditemukan fakta banyak masyarakat yang belum mempunyai kesadaran akan potensi wisata dan peduli lingkungan. Masyarakat belum menanggapi pariwisata sebagai sektor yang menjanjikan bagi pendapatan masyarakat. Minimnya kesadaran terhadap sektor pariwisata seiring dengan rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang merupakan kawasan pariwisata. Selayaknya lingkungan dijadikan basis pengembangan hampir keseluruhan industri dan pariwisata merupakan salah satu industri yang tidak luput dari tuntunan pengembangan industri berwawasan pemeliharaan alam (konservasi) yang *sustainable* (berkelanjutan) (Tingginehe, 2019). Hal ini menjadi tantangan bagi pemangku kepentingan karena partisipasi masyarakat sadar wisata dan peduli lingkungan merupakan modal utama dalam pengembangan destinasi pariwisata. Berdasarkan analisis tersebut pengabdian ini dapat menjadi solusi bagi masyarakat Desa Onan Runggu I untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melalui kegiatan penyuluhan kepada masyarakat dan gotong-royong bersama masyarakat.

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalah yang digunakan pada pengabdian ini adalah “Bagaimana upaya pengembangan agrowisata nanas berbasis kearifan lokal di Desa Onan Runggu I, Kecamatan Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara?” sedangkan tujuan pengabdian ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan masyarakat Desa dalam mengelola potensi wisata sehingga tingkat ekonomi meningkat.
2. Mendorong ide kreatifitas masyarakat dalam program penyuluhan pengembangan agrowisata.
3. Pada akhirnya, masyarakat dapat mengembangkan sektor pariwisata di daerahnya dan mampu menciptakan nilai tambah yang berbasis kearifan lokal.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini menggunakan perspektif pemberdayaan dengan metode ABCD (*Aset Based Community Development*) guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan kawasan agrowisata sehingga agrowisata di Desa Onan Runggu I dapat berkembang dan memiliki nilai tambah. Penerapan metode ABCD dapat digunakan untuk memprakarsai dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk sadar wisata dan peduli lingkungan (Hapsari dan Santoso, 2021). Program yang dilaksanakan dalam pengabdian ini melalui kegiatan penyuluhan, pembuatan gajebo, gotong royong dan aksi sosial. Aset utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat usia produktif, dimana masyarakat tersebut nantinya dapat diberdayakan dalam pengembangan agrowisata nanas berbasis kearifan lokal dan dapat melayani wisatawan yang datang berwisata di Desa Onan Runggu I.

Tahapan-tahapan dalam metode pengabdian antara lain:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum kawasan yang akan menjadi tempat pengabdian kepada masyarakat. Observasi lapangan dilakukan tiga minggu sebelum pelaksanaan program pengabdian.

2. Perencanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Langkah perencanaan dilakukan dengan membuat profile Desa Onan Runggu I yang berisi tentang informasi lokasi desa, potensi wisata desa dan karakteristik masyarakat. Hasil perencanaan ditindaklanjuti dengan menyusun program pengabdian, kemudian dikonsultasikan bersama dengan Perangkat Desa dan Ketua Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Setelah dikonsultasikan maka diperoleh informasi tentang kebutuhan masyarakat, kemudian dibuat program penyuluhan dan gotong royong yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.

3. Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan empat kegiatan yaitu penyuluhan, pembuatan gajebo, gotong royong dan aksi sosial. Pelaksanaan program penyuluhan dilakukan dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten dalam bidang desa wisata dan partisipasi masyarakat. Tahap pelaksanaan ini dapat menjadi solusi atas permasalahan rendahnya partisipasi masyarakat di Desa Onan Runggu I sesuai hasil observasi dan perencanaan.

4. Evaluasi Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui luaran pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dan penghimpun berbagai saran dari para pemangku kepentingan, yaitu masyarakat, perangkat desa dan akademisi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai perwujudan tanggung jawab dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi yang dilaksanakan secara rutin kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menambah wawasan sekaligus memberdayakan masyarakat yang merupakan pelaku wisata (Sa'ban, 2021). Realisasi pengabdian kepada masyarakat dibahas dalam tahapan sebagai berikut:

Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi dapat diartikan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Moleong, 2013). Observasi terdiri dari observasi partisipan dan observasi non partisipan. Kegiatan pengabdian ini menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan berkembang luas di berbagai ilmu sosial terutama ilmu sosiologi. Pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan

demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka (Bungin, 2012). Luaran observasi berupa pemetaan lokasi, karakteristik masyarakat dan potensi yang ada di Desa Onan Runggu I.

Gambaran lokasi Desa Onan Runggu I berada di Kecamatan Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Desa Onan Runggu I merupakan desa yang memiliki beragam potensi wisata. Salah satu potensi berupa kebun nanas yang dimiliki oleh warga masyarakat. Potensi kebun nanas yang dimiliki masyarakat ini dilihat oleh perangkat Desa menjadi peluang, sehingga diresmikan menjadi kawasan agro wisata yang mendapat dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Utara dan Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara. Dukungan Pemerintah dapat dilihat dari pembangunan kawasan agrowisata yang ada di Desa Onan Runggu I dan beragam program pelatihan kepada masyarakat seperti; Bimbingan Teknis, Seminar dan Penyuluhan. Di Desa Onan Runggu I juga telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang anggotanya berasal dari masyarakat yang cinta terhadap pengembangan dan pelayanan terhadap wisatawan. Adanya kawasan agrowisata menjadikan Desa Onan Runggu I dikunjungi oleh wisatawan dari dalam dan luar Tapanuli Utara, sehingga menjadikan Desa ini menjadi destinasi pariwisata baru.



Gambar 1. Kawasan Agrowisata Nanas di Desa Onan Runggu I

Perencanaan

Hasil observasi lapangan menjadi masukan untuk melakukan penyusunan program pengabdian. Perencanaan dilakukan dengan menggunakan teknik peta transek, teknik peta transek adalah pengamatan langsung terhadap kondisi sumberdaya alam dan lingkungan serta sumber daya sosial, dengan menggunakan cara menelusuri wilayah desa melalui suatu lintasan tertentu yang telah disepakati bersama dalam kelompok. Dalam teknik peta transek masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mengetahui potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di wilayahnya (CWMBC, 2013).

Masalah yang ditemukan di masyarakat Desa Onan Runggu I setelah diadakan teknik peta transek, antara lain:

- a. Belum tertatanya kawasan agrowisata nanas dengan baik.

- b. Minimnya kepedulian masyarakat untuk pengembangan potensi wisata yang ada di Desa.
- c. Belum adanya kesadaran dari masyarakat bahwa kawasan agrowisata yang ada di Desa Onan Runggu I merupakan milik bersama, bahkan ada yang mengklaim milik pribadi atau kelompok.
- d. Minimnya upaya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, seperti belum terorganisasinya dengan baik pelaksanaan kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin.
- e. Belum berdayanya masyarakat, belum melihat pariwisata sebagai sumber ekonomi yang menjanjikan.

Pelaksanaan

1. Waktu dan Tempat

Kegiatan penyuluhan, pembuatan gajebo, gotong royong dan aksi sosial dilaksanakan pada bulan September tahun 2021 dengan mengambil beberapa lokasi yang berada di Desa Onan Runggu I, Kecamatan Sipahutar. Penyuluhan dilakukan di dua lokasi, hal ini dilakukan agar masyarakat yang tinggal tersebar di beberapa dusun dapat mengikuti pelaksanaan penyuluhan yang dekat dengan tempat tinggalnya. Lokasi penyuluhan pertama dilakukan di Gereja HKI Hutagurgur dan lokasi kedua dilakukan di kantor kepala Desa Onan Runggu I. Pembuatan gajebo dilaksanakan di kawasan agrowisata nanas. Kegiatan gotong royong dilaksanakan di kawasan Gereja HKI Hutagurgur, sekitaran kantor Desa Onan Runggu I dan kawasan agrowisata nanas. Aksi sosial dilaksanakan di Gereja HKBP Hutagurgur, HKI Hutagurgur dan di kawasan rumah penduduk.

2. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan diisi oleh dua orang narasumber yang merupakan akademisi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora IAKN Tarutung. Narasumber pertama mengangkat topik pengelolaan objek wisata dan narasumber kedua mengangkat topik pengembangan agrowisata nanas berbasis kearifan lokal.



Gambar 2. Narasumber Pertama dan Narasumber Kedua sedang memaparkan topik

Narasumber pertama menjelaskan pengelolaan merupakan proses yang membutuhkan kebijakan, mengendalikan atau menyelenggarakan berbagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran. Pengelolaan sebagai suatu usaha untuk

mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan objek wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan, seperti; alam, budaya, kesenian, dll. Diperlukan berbagai unsur dalam pengelolaan objek wisata, seperti; manusia, uang, bahan, mesin, metode, pasar dan informasi. Beragam unsur tersebut harus dikelola dengan baik, yang dimulai dengan langkah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata hal mendasar yang diperlukan adalah ketersediaan objek atraksi wisata, adanya fasilitas aksesibilitas dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Narasumber juga menyampaikan tentang kepariwisataan, dimana wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan, yaitu orang yang melakukan kegiatan wisata. Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa serta objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sarana wisata. Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus diperhatikan aksesibilitas, pelestarian lingkungan, kemajuan ekonomi dan pengelolaan yang berkesinambungan. Pengelolaan pariwisata perlu membenahi; jalur transportasi, pelayanan, penyajian warisan budaya, penggarapan pelayanan, pengendalian hasil produk, penyerapan tenaga kerja dan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 67 Tahun 1996, yang berkaitan dengan pengelolaan objek wisata alam, yang perlu dilengkapi adalah pembangunan sarana dan prasarana, pengelolaan dan objek dan daya tarik wisata alam, penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat sekitar dan penyelenggaraan persetujuan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah.

Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip; kearifan lokal, pengembangan kawasan pariwisata, peningkatan sumber daya, pelayanan dan lingkungan yang bersih. Sedangkan prinsip bagi wisatawan dan berwisata, yaitu; ada yang dilihat, ada yang dikerjakan dan ada yang dibeli. Pengelolaan pariwisata harus didukung sarana dan prasarana pariwisata yang berupa; perusahaan perjalanan (*travel*), perusahaan transportasi seperti bus atau taksi, hotel dan akomodasi lain seperti wisma, villa serta bar, restoran dan katering. Objek dan daya tarik wisata dapat berupa; 1). Objek wisata alam, seperti laut, pantai, gunung, danau, flora dan fauna; 2). Objek wisata budaya, seperti tarian-tarian tradisional, musik tradisional, pakaian adat, upacara adat, cagar budaya, bangunan bersejarah dan adat istiadat; 3). Objek wisata buatan, seperti sarana olahraga, hiburan, taman rekreasi, taman tradisional dan pusat perbelanjaan. Pengelolaan objek dan daya tarik wisata harus memperhatikan pembangunan sarana dan prasarana yang berguna bagi masyarakat serta penyelenggaraan pertunjukan seni budaya. Pemasaran pariwisata merupakan upaya pengelolaan kepariwisataan, dimana pengelola harus menemukan apa yang menjadi keinginan konsumen, dapat mengembangkan pelayanan yang sesuai kepada wisatawan, pemberitahuan tentang produk yang dibuat dan memberikan informasi dimana wisatawan dapat memperoleh produk-produk tersebut. Sejalan dengan pemasaran perlu dilakukan upaya promosi dan publikasi.

Promosi dapat berupa promosi langsung dan promosi tidak langsung. Promosi langsung berupa peragaan, misalnya rumah adat, pakaian tradisional, gambar-gambar barang cetakan, seperti brosur yang disebar ke pasar dan pameran khusus berupa benda-benda kebudayaan dan pertunjukan kesenian. Promosi langsung juga dapat berupa pemberian hadiah khusus selama waktu promosi, seperti karcis bebas untuk atraksi di daerah pariwisata. Promosi tidak langsung berupa pemberian informasi dalam

bentuk barang cetakan publikasi dalam majalah, kunjungan pada perusahaan-perusahaan penyalur, pertemuan dengan perusahaan penyalur untuk memberi informasi penyelenggaraan temu karya (*workshop*), dan mengundang wakil-wakil perusahaan penyalur untuk mengunjungi daerah tujuan wisata. Publikasi dapat dilakukan secara langsung disampaikan kepada konsumen di pasar atau melalui media massa. Pengelolaan pariwisata juga harus memperhatikan sapta pesona yakni; aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan.

Narasumber kedua memaparkan profil Desa Onan Runggu I, yang merupakan perkebunan nanas terluas di dunia. Narasumber menyampaikan pendapat wisatawan tentang nanas Desa Onan Runggu I, dimana nanas yang dihasilkan sangat unik, dagingnya tebal menguning dan rasanya sangat manis. Angka produksi nanas dari Desa Onan Runggu I super melimpah sekitar 18 ton per hari, hamparan luas perkebunan nanas ini menjadi ladang perekonomian masyarakat Desa. Wisatawan yang berkunjung bebas memetik buah nanas, bisa dimakan langsung atau dibawa pulang. Agrowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata yang dilakukan dikawasan pertanian yang menyajikan suguhan pemandangan alam kawasan pertanian dan aktivitas di dalam seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengelolaan hasil panen sampai dalam bentuk siap dipasarkan dan bahkan wisatawan dapat membeli produk pertanian tersebut sebagai oleh-oleh.

Dengan demikian agrowisata merupakan penggabungan aktivitas wisata dan aktivitas pertanian. Dalam surat keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata Nomor: 204/KTPS/HK/050/04/1989 dan Nomor KM. 47/PW.DOW/MPPT/89 tentang koordinasi pengembangan wisata agro, didefinisikan agrowisata sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Sedangkan kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Perkebunan nanas merupakan salah satu kearifan lokal Desa Onan Runggu I. Berbagai manfaat dalam pengembangan agrowisata nanas berbasis kearifan lokal, yaitu; 1). Meningkatkan konservasi (pemeliharaan) lingkungan. Nilai-nilai konservasi yang ditekankan pada pengolahan agrowisata, yaitu keseimbangan ekosistem dan kemampuan daya dukung lingkungan. Agrowisata yang objeknya benar-benar menyatu dengan lingkungan memiliki nilai-nilai pada lingkungannya karena area agrowisata yang luas akan mempengaruhi cuaca bahkan iklim sekitar masyarakat dituntut untuk bekerja sama menjaga lingkungan untuk meningkatkan kualitas produksi nanas; 2). Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam. Nuansa alam yang indah dan tertata rapi kemudian dipadukan dengan kebudayaan daerah sekitar dalam pengolahan agrowisata akan memberikan nilai estetika pada setiap orang yang melihatnya; 3). Memberi nilai rekreasi.

Agrowisata sebagai objek wisata dengan perpaduan kegiatan rekreasi dan pemanfaatan hasil pertanian. Untuk mendukung kegiatan rekreasi tersebut maka perlu disediakan fasilitas-fasilitas penunjang; 4). Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan dilakukannya pengembangan agrowisata

berbasis kearifan lokal maka akan memberikan nilai ilmiah yang dapat mendorong peneliti, ilmuwan maupun dari kalangan pelajar untuk ingin tahu tentang pengembangan nanas yang ada di Desa Onan Runggu I; 5). Mendapat keuntungan ekonomi. Keuntungan ekonomi bagi daerah dan masyarakat Desa Onan Runggu I dapat berupa membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan produksi dan kualitas dan meningkatkan popularitas daerah. Perlu pula diperhatikan prinsip pengembangan agrowisata nanas berbasis kearifan lokal, dimana pengembangan kawasan agrowisata harus mempertimbangkan penataan dan pengelolaan wilayah dan tata ruang yang berkelanjutan baik dari sisi ekonomi, ekologi, maupun sosial budaya setempat. Pengembangan fasilitas dan layanan wisata yang mampu memberikan kenyamanan pengunjung sekaligus memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat.

Pengembangan kawasan agrowisata harus mampu melindungi sumber daya dan kekayaan alam, nilai-nilai budaya dan sejarah setempat. Diperlukan pula studi dan kajian mendalam berulang (*repetitive*) yang melibatkan pihak-pihak yang relevan baik dari unsur masyarakat, swasta maupun pemerintah. Beragam cara yang dapat dilakukan dalam pengembangan agrowisata nanas Onan Runggu I, seperti dengan memanfaatkan letak Desa yang strategis, dimana jarak dari Silangit ke Desa Onan Runggu I sekitar 35,5 KM atau 58 menit perjalanan menggunakan mobil, masyarakat dapat diuntungkan dengan letak ini karena mudahnya akses untuk sampai ke Desa Onan Runggu I oleh wisatawan yang berasal dari luar Sumatera. Jarak Desa Onan Runggu I yang berdekatan dengan daerah wisata lain dapat mendukung wisatawan untuk berkunjung. Masyarakat juga harus turut serta dalam upaya mempromosikan agrowisata nanas, dapat melalui media sosial seperti Instagram dan facebook. Masyarakat diharapkan kooperatif dan dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah dalam pengembangan kawasan agrowisata. Masyarakat juga diharapkan mempertahankan dan menjaga kualitas nanas dan menambah keramahan agar memiliki daya tarik dan memberikan pandangan (*image*) yang baik bagi wisatawan.



Gambar 3. Kegiatan penyuluhan di Gereja HKI Hutagurgur, Desa Onan Runggu I



Gambar 4. Kegiatan penyuluhan di Kantor Kepala Desa Onan Runggu I

3. Pembuatan Gajebo, Gotong Royong dan Aksi Sosial

Upaya pengembangan dilakukan dengan membuat Gajebo di Kawasan agrowisata nanas Desa Onan Runggu. Pembuatan Gajebo dilakukan dua minggu sebelum penyuluhan dilakukan. Setelah diadakan kegiatan penyuluhan maka kegiatan selanjutnya adalah tindak lanjut pengembangan agrowisata nanas berbasis kearifan lokal. Masyarakat, mahasiswa dan akademisi bersama-sama bergotong royong membersihkan kawasan Gereja HKI Hutagurgur, Onan Runggu I dan kantor Kepala Desa, serta kawasan agrowisata nanas sehingga kawasan Desa Onan Runggu menjadi kawasan yang bersih dan asri. Banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan gotong royong menggambarkan tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini, banyak pula masyarakat yang mengeluarkan alat-alatnya dari rumah seperti sapu, cangkul dan sekop untuk mendukung suksesnya kegiatan gotong-royong ini. Gotong royong kemudian dilanjutkan dengan penanaman bunga disekitar lokasi gajebo. Setelah gajebo selesai dibuat dan bunga selesai ditanam, akademisi dan mahasiswa menyerahkan gajebo kepada Kepala Desa dan masyarakat untuk dijaga dan dirawat sebagai upaya pengembangan agrowisata dan bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Menyikapi situasi pandemi Covid-19 yang menjadi pergumulan dalam masyarakat, akademisi dan mahasiswa melakukan sosialisasi Gerakan 5 M kepada masyarakat, yaitu dengan memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Dengan dilakukannya Gerakan 5 M, penyebaran Covid-19 dapat ditekan dengan menerapkan kebiasaan baru di era new normal. Dalam aksi sosial kelompok akademisi dan mahasiswa membagikan masker kepada anak-anak dan masyarakat umum, dimana titik lokasi pembagian masker dilakukan di Gereja HKBP dan HKI Hutagugur, Onan Runggu I serta di kawasan rumah penduduk di Desa Onan Runggu I. Perangkat Desa dan masyarakat menyambut baik kegiatan pengabdian ini dan mengharapkan kegiatan ini semakin ditingkatkan intensitasnya di kemudian hari.



Gambar 5. Proses Pembuatan Gajebo



Gambar 6. Gotong royong di kawasan agrowisata nanas



Gambar 7. Aksi Sosial Pembagian Masker di Gereja



Gambar 8. Penanaman Bunga



Gambar 9. Penyerahan Gajebo kepada masyarakat yang diterima Kepala Desa

4. Evaluasi

Setiap tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan. Luaran kegiatan juga telah sesuai dengan rencana. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan perangkat desa dan beberapa tokoh masyarakat serta kelompok PKK, kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah banyak memberikan manfaat kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi desa yang asri, dimana masyarakat semakin peduli akan kebersihan lingkungan, terlihat dari kebersihan halaman rumah warga yang ditanami beraneka ragam bunga dan apotek hidup. Demikian pula dengan semakin meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat yang terlihat dalam keterlibatan masyarakat pada setiap program yang diadakan oleh perangkat desa secara khusus program yang berkaitan dengan kepariwisataan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara keseluruhan telah berhasil dilaksanakan, namun ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Adapun faktor pendukung terlaksanaknya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain:

- a. Berbagai potensi di Desa Onan Runggu I, Kecamatan Sipahutar. Potensi tersebut meliputi potensi alam yang merupakan wisata alam, potensi sejarah, dan berbagai

kearifan lokal yang menjadi faktor pendukung pengembangan Desa wisata seperti kerajinan tenun tradisional ulos dan perkebunan nanas yang menjadi makanan khas daerah Sipahutar.

- b. Dukungan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok PKK, yang mendukung program penyuluhan dan gotong royong. Dukungan yang dilakukan dengan mengkoordinir pelaksanaan kegiatan, mulai dari mengundang peserta yang akan mengikuti kegiatan, menyiapkan tempat, alat dan bahan kegiatan, hingga bersama-sama mengikuti kegiatan penyuluhan, mengikuti kegiatan gotong royong, mendukung pembuatan gajebo dan pelaksanaan aksi sosial.
- c. Animo masyarakat yang cukup tinggi, terlihat dari banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam rangkaian kegiatan dan peduli akan pengembangan kawasan agrowisata di desa Onan Runggu. Minimnya informasi kepariwisataan yang dimiliki masyarakat dicurahkan masyarakat dengan menggali beragam upaya pengembangan sektor pariwisata yang ditanyakan kepada para narasumber.

Di sisi lain faktor penghambat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain:

- a. Kondisi geografis serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Kawasan Desa Onan Runggu yang luas dan kondisi jalan yang belum memadai menjadi kendala terlaksananya kegiatan, sehingga masyarakat yang tinggal jauh dari titik lokasi kegiatan pengabdian tidak dapat mengikuti acara penyuluhan. Kurang stabilnya jaringan telekomunikasi menjadi kendala koordinasi dengan perangkat desa dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat berupa pengembangan agrowisata nanas berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan masyarakat Desa Onan Runggu I. Terlaksananya kegiatan penyuluhan memberdayakan masyarakat dengan memberikan berbagai informasi tentang kepariwisataan membuka paradigma masyarakat untuk mengembangkan potensi desa yang berbasis kearifan lokal. Kegiatan pembuatan gajebo, gotong royong dan aksi sosial merupakan upaya persuasif yang dilakukan untuk mengembangkan kawasan agrowisata, meningkatkan partisipasi dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Hasil pengabdian terlihat dari kawasan desa yang asri serta kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan kawasan agrowisata. Saat ini masyarakat Desa Onan Runggu I telah berdaya dan dapat mengembangkan desanya yang merupakan kawasan agrowisata, karena telah memperoleh beragam informasi dan upaya persuasif, yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Referensi

- Budiarti, Tati, Suwanto, Istiqlaliyah Muflikhati. 2013. *Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Pada Usaha Tani Terpadu Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI). 18(3), 200-207.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

CWMBC. 2013. *Modul Pembelajaran Masyarakat*. Bandung: CWMBC.

Hakim, Lukmanul. 2010. *Industi Pariwisata dan Pembangunan Nasional*. Jurnal Ilmiah Among Makarti, 3(5), 70-78.

Hapsari, Tunjung Mega dan Bobby Rahman Santoso. 2021. *Pengolahan Makanan Berbasis Potensi Desa sebagai Sumber Ekonomi Kreatif Masyarakat*. DINAMISA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5 (1), 17-24.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurisjah S. 2001. *Pengembangan kawasan wisata agro (Agrotourism)*. Buletin Tanaman dan Lanskap Indonesia. 4(2), 20–23.

Sa`ban, L.M. Azhar, Anwar Sadat, Asrul Nazar. 2021. *Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan*. DINAMISA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 10-16.

Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tingginehe, Amanda M, Judy O. Waani dan Cynthia E.V. Wuisang. 2019. *Perencanaan Pariwisata Hijau Di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat*. Jurnal Spasial, 6 (2), 511-520